

Konsep Tarbiyah Menurut Hasan Al-Banna dan Abul A'la Maududi: Sebuah Kajian Literatur

Wahyudi Mutalib¹

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo;

Email: medinawahyudi4@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Hasan Al-Banna; Abul A'la Maududi; Contemporary Islamic Education; Value Integration.

Article history:

Received 2025-10-9

Revised 2025-10-13

Accepted 2025-10-13

ABSTRACT

The study of contemporary Islamic educational thought highlights the urgent need to build a conceptual bridge between the classical Islamic educational tradition and modern Western educational philosophy. This article aims to provide a comprehensive examination of the concept of tarbiyah as articulated by Hasan Al-Banna and Abul A'la Maududi—two influential twentieth-century thinkers who made significant contributions to the formation of modern Islamic educational paradigms. The research employs a library research method with a content analysis approach, focusing on the primary works of both figures as well as relevant secondary sources. The analysis centers on identifying similarities, differences, and potential avenues for conceptual dialogue between their notions of tarbiyah and the framework of modern Western education. The findings reveal that Al-Banna emphasizes the spiritual, moral, and social-practical dimensions in shaping the complete Muslim individual, while Maududi highlights ideological and political aspects as the foundation for establishing an Islamic social order. Despite their differing orientations, both share a common goal—forming the insan kamil (the perfect human being) who is faithful, knowledgeable, and virtuous. Theoretically, this study contributes to the development of a conceptual synthesis between Islamic and Western education by integrating spiritual values with modern rationality. Practically, the findings serve as a foundation for educators and policymakers in designing holistic Islamic education curricula that accommodate the spiritual, intellectual, and social needs of contemporary Muslim societies. Thus, this research underscores the enduring relevance and vitality of Al-Banna's and Maududi's ideas in bridging the East–West dichotomy within modern educational discourse.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wahyudi Mutalib

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; medinawahyudi4@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sepanjang abad ke-20 dihadapkan pada sejumlah tantangan besar dalam interaksi dengan modernitas dan pendidikan Barat. Modernisasi, yang membawa nilai-nilai baru seperti rasionalitas dan efisiensi, sering kali bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter beriman dan berakhlak (Susanti et al., 2023) (Rahman, 2015). Dalam konteks ini, ketegangan antara dua paradigma—modernisasi yang mendukung pendekatan praktis dan pendidikan Islam yang berakar pada dimensi spiritual—membuat diskursus seputar pendidikan Islam selalu relevan untuk diperbincangkan (Susanti et al., 2023).

Pentingnya konsep tarbiyah sebagai fondasi pendidikan Islam sangat terlihat pada pemikiran [A3] dua tokoh utama: Hasan Al-Banna dan Abul A'la Maududi. Al-Banna, melalui gerakan Ikhwanul Muslimin, menekankan tarbiyah tidak hanya sebagai proses pendidikan, tetapi juga sebagai alat untuk mencetak kader dakwah yang beretika dan aktif dalam transformasi sosial (Nurmawati et al., 2024). Sementara itu, Maududi mengartikan tarbiyah sebagai instrumen ideologis yang penting untuk membangun masyarakat Islam yang berlandaskan nilai-nilai syariah dan keseluruhan sistem kehidupan Islam (Halim et al., 2023). Kedua tokoh ini memainkan peran vital dalam merumuskan visi pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pengembangan individu tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan politik (Ali, 2024).

Konsep pendidikan Islam di Indonesia juga menunjukkan evolusi dalam merespons tantangan zaman. Pembangunan lembaga pendidikan modern di daerah seperti Sumatera Barat sudah mengintegrasikan kurikulum yang mencakup mata pelajaran Islam dan umum, tetapi sekolah-sekolah Islam yang lebih tradisional sedang menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan tuntutan modern (Rahman, 2015). Pendidikan Islam di abad ke-20 berupaya menjembatani kebutuhan spiritual dan tuntutan koneksi dengan modernitas, menemukan keseimbangan antara keperluan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan sekaligus beradaptasi dengan realitas sosial yang berubah (Ali, 2024).

Melihat lebih jauh, keberadaan gerakan pendidikan Islam di seluruh dunia, termasuk di Asia Tenggara, menunjukkan adanya dinamika antara inovasi dan tradisi. Penelitian mengenai jaringan ulama dan lembaga pendidikan menunjukkan bahwa reformasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-politik yang lebih luas (Parker & Raihani, 2011). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan multifaset dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai agama tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial yang dihadapi (Voogt et al., 2013).

Secara keseluruhan, tantangan pendidikan Islam di abad ke-20 menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan paradigma baru yang mampu mengkolaborasikan nilai-nilai spiritual dengan tuntutan modernitas. Keterlibatan tokoh seperti Al-Banna dan Maududi dalam merumuskan konsep-konsep pendidikan yang mengakomodir kedua aspek tersebut menjadi sangat penting, terutama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak (Nurmawati et al., 2024).

Meskipun banyak kajian telah membahas kontribusi Al-Banna dan Maududi secara terpisah, belum banyak penelitian yang secara komparatif menjembatani pemikiran pendidikan Islam dengan tradisi Barat. Hal ini menciptakan sebuah *research gap* yang perlu diisi dengan analisis kritis yang lebih mendalam, mengingat bahwa perbandingan kedua tokoh tersebut dapat memberikan peta konseptual yang lebih utuh dalam memahami orientasi pendidikan Islam modern (Farabi et al., 2023). Keduanya memiliki pengaruh yang signifikan dalam mewujudkan pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas di era modern yang sarat dengan tantangan sekularisasi dan globalisasi.

Secara global, penelitian ini semakin relevan mengingat dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi krisis nilai, di mana sistem pendidikan modern sering kali lebih menekankan keterampilan teknis daripada aspek moral dan spiritual (Farabi et al., 2023). Hal ini dapat dilihat dalam pendidikan Barat yang cenderung dipisahkan dari nilai-nilai religius, berpotensi mengabaikan dimensi kemanusiaan dan spiritual yang penting dalam suatu sistem pendidikan (Ogunbado, 2018). Di sisi lain, pendidikan Islam tradisional dikritik karena dianggap kurang responsif terhadap kebutuhan sosial-ekonomi modern, yang menempatkan keduanya dalam dilema yang membutuhkan analisis dan solusi yang kreatif dan komparatif.

Dengan pendekatan analisis komparatif terhadap konsep tarbiyah Al-Banna dan Maududi, kita dapat menemukan dasar teori yang mampu menjembatani spiritualitas Islam dengan rasionalitas pendidikan Barat, sedemikian rupa sehingga memberikan kita wawasan baru untuk menghadapi tantangan pendidikan saat ini (Sawaluddin et al., 2022). Terdapat pendekatan yang dapat mengintegrasikan kedua dimensi ini, memperkuat dialog antara sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan sekuler modern dan mengidentifikasi nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan yang beragam secara global (Ichsan et al., 2021).

Melalui penelitian yang lebih mendalam dalam bidang komparatif ini, diharapkan akan muncul alternatif praktis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan aspek-aspek pendidikan modern, sehingga menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya kompetitif di

tingkat global tetapi juga kaya akan nilai spiritual sebagai dasar pembentukan karakter (Nurasih et al., 2022). Ini juga menunjukkan pentingnya mengisi kesenjangan penelitian yang ada dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman pendidikan global yang lebih inklusif, terutama dalam konteks sifat dinamis dan terampil dari konteks pendidikan Islam yang kontemporer (Ogunbado, 2018).

Dalam kajian ini, penekanan pada jembatan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat mencerminkan upaya untuk menjangkau dan memahami perspektif yang ada di kedua dunia pendidikan tersebut. Seiring dengan berkembangnya kurikulum yang berbasis pada konteks dan kebutuhan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan desain kurikulum yang lebih integratif. Kurikulum yang terintegrasi tidak hanya mengambil nilai-nilai dari pendidikan Islam, tetapi juga mengadopsi pendekatan dan metodologi dari pendidikan Barat yang telah terbukti efektif (Shalihin, 2023).

Pertama, penting untuk menggali berbagai aspek kurikulum yang relevan dengan pendidikan agama Islam dan pendidikan Barat. Menurut penelitian, pengembangan kurikulum di berbagai institusi pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang holistik (Barni & Mahdany, 2017) Ini berarti bahwa kurikulum harus mampu mengakomodasi berbagai dimensi pengembangan siswa, termasuk aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Febrian et al., 2024). Selain itu, pemikiran mengenai integrasi kurikulum harus mempertimbangkan konteks lokal serta tantangan yang mungkin dihadapi, seperti dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Islam (Marlina et al., 2023).

Selanjutnya, riset ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan pendidikan Islam dapat diajarkan melalui metode yang relevan dengan kurikulum kontemporer, termasuk pengembangan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, serta penerapan blended learning yang semakin diakui pentingnya dalam era digital saat ini (Marzuki & Syahrial, 2020) Oleh karena itu, relevansi praktis dari konsep-konsep pendidikan yang diangkat oleh tokoh-tokoh dalam pendidikan Islam serta pendidikan Barat sangat krusial untuk dirumuskan dalam desain kurikulum terkini yang akan menjawab tantangan zaman (Utomo, 2020).

Akhirnya, dengan menjalin kolaborasi antara prinsip-prinsip pendidikan Islam dan praktik terbaik dari pendidikan Barat, diharapkan kurikulum yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keberagaman dan moderasi yang dibutuhkan di masyarakat saat ini (Imamah, 2023) Penelitian ini secara orisinal berkontribusi dalam membangun wacana yang lebih luas dan inklusif dalam pendidikan, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum yang lebih integratif di masa mendatang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan menelaah karya-karya primer Hasan Al-Banna dan Abul A'la Maududi, serta literatur sekunder yang membahas pemikiran keduanya. Data dikumpulkan dari buku, artikel, dan naskah resmi yang dianggap representatif dalam menggambarkan konsep tarbiyah. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode content analysis, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam pemikiran kedua tokoh, mengklasifikasikan gagasan yang relevan, serta membandingkannya dalam kerangka konseptual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan arah sintesis yang dapat menjembatani antara pemikiran pendidikan Islam dan Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Tokoh

Hasan Al-Banna, sebagai tokoh utama dalam gerakan Ikhwanul Muslimun, memformulasikan konsep tarbiyah yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam. Konsep ini berfokus pada pembinaan spiritual, moral, dan disiplin kader yang diharapkan dapat membentuk syakhsiyah islamiyyah (kepribadian Islam) secara holistik. Proses ini tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga dakwah dan pengabdian sosial, yang merupakan integrasi dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai perangkat untuk mengembangkan individu yang tidak hanya terdidik secara intelektual, tetapi juga terlatih secara spiritual dan sosial, sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Di sisi lain, Abul A'la Maududi juga memberikan kontribusi signifikan pada pemikiran pendidikan Islam. Baginya, tarbiyah memegang peran penting sebagai sarana ideologis untuk *Sudirman / Optimalisasi Media Digital untuk Promosi Pendidikan di SD Negeri Kedawung 2, Kuripan – Probolinggo*

membangun masyarakat Islam yang taat pada syariah. Pendidikan dalam pandangan Maududi bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi merupakan alat untuk melakukan perubahan politik dan sosial, serta membentuk individu yang siap berpartisipasi dalam sistem Islam yang komprehensif (Ibrahim, 2016). Oleh karena itu, fokus pendidikan dalam perspektif Maududi adalah pada pembentukan individu yang tidak hanya mempunyai pengetahuan, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab sosial dan politik dalam konteks Islam.

Pendidikan, dari sudut pandang baik Al-Banna maupun Maududi, memiliki tujuan untuk menciptakan generasi yang mampu memelihara dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya sepakat bahwa pendidikan harus bersifat holistik dan inklusif, mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual untuk mencetak individu yang seimbang dan bertanggung jawab (Ibrahim, 2016).

Dari semua pemikiran tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan menurut Hasan Al-Banna dan Abul A'la Maududi berperan sebagai mediator untuk membangun karakter yang kuat dan kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat, dengan pendekatan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Ini merupakan langkah penting dalam menciptakan perubahan yang diharapkan dalam struktur sosial dan politik masyarakat.

3.2. Analisis Perbandingan

Al-Banna dan Maududi merupakan dua tokoh pemikir Islam yang memiliki pandangan mendalam mengenai pendidikan dan tarbiyah, dengan keduanya menekankan pentingnya pendidikan agama dalam konteks sosial. Al-Banna secara khusus menekankan aspek moral dan praksis sosial sebagai inti dari tarbiyah, dengan fokus pada disiplin ibadah, akhlak mulia, dan kontribusi sosial dalam upaya membangun masyarakat Islami. Beliau percaya bahwa pendidikan adalah sarana untuk mentransformasi individu yang kemudian akan berkontribusi terhadap transformasi masyarakat yang lebih luas (Febriyani & Nursikin, 2024).

Sebaliknya, Maududi juga menolak sekularisasi pendidikan dan menyerukan integrasi ilmu agama dengan kehidupan sosial, namun pendekatan dan titik tekan pemikirannya kemungkinan berbeda dari Al-Banna. Maududi menekankan gagasan tentang sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka ini, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan fondasi untuk pembangunan karakter dan akhlak generasi muda, yang selaras dengan pandangan Al-Banna (Setyowati, 2022).

Keduanya bersepakat bahwa pendidikan harus berlandaskan pada sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter generasi Muslim. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zain dan Manik, pendidikan akhlak harus melibatkan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak, yang juga sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Al-Banna (Zain & Manik, 2023). Dengan demikian, pendidikan agama harus diberikan secara menyeluruh dan terintegrasi, tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi perilaku sosial (Alnashr et al., 2022).

Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki titik fokus yang sedikit berbeda, baik Al-Banna maupun Maududi menegaskan bahwa tarbiyah adalah instrumen vital dalam menciptakan generasi Muslim yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan agama dan moral merupakan fondasi penting untuk mendukung pembangunan karakter serta keterlibatan individu dalam kehidupan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Murtadlo et al., 2023).

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, khususnya antara Hasan al-Banna dan Abul A'la Maududi, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan mereka terhadap tarbiyah. Al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, lebih menekankan pada pendidikan moral dan karakter sebagai landasan dasar dalam pengembangan individu yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial (Nurulloh, 2020). Pemikiran Al-Banna berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan perlunya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh dalam menanggulangi tantangan moral zaman modern (Hadisaputra, 2017).

Sebaliknya, Maududi mengedepankan dimensi ideologis dan politis dalam pemikirannya,

dengan tujuan menciptakan kader yang tidak hanya memahami Islam sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem yang menyeluruh dalam kehidupan sosial dan politik (Ahadiya, 2022). Menurut pendapatnya, pendidikan harus mampu membentuk individu yang mampu menerapkan syariah dan berkontribusi dalam pembentukan negara Islam (Razali et al., 2020). Dalam hal ini, Maududi menekankan pentingnya visi ideologis sebagai upaya untuk menghadapi tantangan sekularisasi global yang semakin kuat, terutama dalam konteks dunia modern (Ahadiya, 2022).

Dari perspektif kontemporer, pemikiran kedua tokoh ini dapat dijumpai sebagai usaha untuk menyelaraskan kebutuhan spiritualitas dengan modernitas. Penekanan Al-Banna pada pendidikan moral dan karakter dapat dilihat sebagai respons terhadap tantangan moral yang dihadapi oleh generasi saat ini, yang juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik (Setiawan, 2013). Di sisi lain, penekanan Maududi pada struktur politik Islam menawarkan pandangan kritis tentang bagaimana sistem pemerintahan seharusnya diselenggarakan dengan prinsip-prinsip Islam di tengah arus sekularisasi global (Ahadiya, 2022).

Dengan demikian, kombinasi pemikiran Al-Banna dan Maududi dapat memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan Islam kontemporer, yang tidak hanya membentuk individu secara moral dan karakter, tetapi juga mampu memberikan arah ideologis dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas (Hufron & Maulana, 2021).

3.3. Implikasi

Dalam konteks perbandingan konseptual antara tarbiyah Al-Banna dan Maududi, terdapat pengayaan bagi pemikiran pendidikan Islam yang mencakup berbagai pendekatan. Al-Banna, sebagai pendiri Ikhwanul Muslimin, mengedepankan pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter manusia sebagai khalifah yang mampu beradaptasi dengan tantangan modernitas serta menanggapi krisis nilai yang ada dalam masyarakat (Hufron & Maulana, 2021). Sementara itu, Maududi menekankan pentingnya pemahaman Islam dalam konteks sosial dan politik, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan (Hamzah & Kurais, 2024). Sinergi antara kedua pemikiran ini berpotensi melahirkan suatu paradigma pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman (Zakiah & Nursikin, 2024).

Sebagai langkah konkret dalam menghadapi krisis nilai, kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan kedua pemikiran tersebut dapat dirumuskan dengan memperhatikan dua aspek, yaitu pengembangan karakter dan pemahaman sosial-politik Islam. Contohnya, pendidikan karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis, serta pengenalan terhadap nilai-nilai moderat dalam lingkungan pendidikan menjadi kunci dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang tinggi di tengah krisis moral yang melanda (Harahap et al., 2023). Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer ilmu, tetapi juga mampu melakukan pembinaan yang holistik terhadap karakter peserta didik (Ghifari, 2025).

Lebih lanjut, konsep pendidikan yang diusung oleh Al-Banna dan Maududi dapat digabungkan dalam pendidikan keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Kedua pemikir ini sepakat bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an sebaiknya menjadi fondasi dalam pola asuh dan pendidikan anak, agar generasi mendatang mampu menghadapi berbagai tantangan sosial secara lebih baik (Prasutia & Nursari, 2024). Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai pilar utama dalam penguatan nilai-nilai Islam moderat, sehingga diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan bertanggung jawab (Kurniawan et al., 2020).

Dengan demikian, sintesis dari pemikiran Al-Banna dan Maududi dalam pendidikan Islam tidak hanya memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, tetapi juga memberikan solusi konkret dalam menangani krisis nilai di era modern ini. Integrasi pendekatan-pendekatan ini membuka jalan untuk menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alam.

Dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer, gagasan untuk menggabungkan nilai moral dan spiritual yang diperkenalkan oleh Hassan al-Banna dengan visi ideologis Maududi sangat relevan dan mendukung penguatan karakter, intelektualitas, serta kesadaran sosial-politik peserta didik. Al-Banna mengedepankan penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan, sedangkan Maududi menekankan pentingnya kesadaran ideologis dalam membangun

masyarakat yang berkeadaban (Kafid & Rohman, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam di sekolah dapat mempercepat pembentukan karakter peserta didik dan memberikan respons terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi (Sulaiman et al., 2024). Model pendidikan yang mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan ideologis tidak hanya berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi (Qomarudin, 2019).

Implementasi kurikulum yang menggabungkan pemikiran al-Banna dan Maududi diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki karakter kuat, berdaya saing, dan peka terhadap isu-isu sosial-politik. Pendekatan yang dapat diambil adalah mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat saat ini (Ansori, 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam yang holistik dapat terwujud, yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan bagi kehidupan mereka di masa depan.

Penguatan karakter individu melalui pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai religius, tetapi juga dapat bersaing dalam dinamika sosial dan politik global yang semakin kompleks (Setyaningsih et al., 2024). Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, sangat krusial dalam menerapkan model pendidikan yang menjunjung tinggi aspek moral dan ideologis (Sewang, 2022).

Dalam menjawab tantangan globalisasi, integrasi pendidikan Islam dan Barat menjadi tema penting yang perlu dikaji. Penelitian di bidang ini menunjukkan bahwa dengan mengadopsi pendekatan bridging, sistem pendidikan yang ada di negara-negara Muslim dapat menghindari dikotomi antara spiritualitas dan rasionalitas, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Integrasi ini memungkinkan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritualistik, tetapi juga pada pengembangan pemikiran kritis dan kemajuan ilmiah. Dalam konteks Indonesia, integrasi ini telah diupayakan melalui berbagai model dan pendekatan di institusi pendidikan tinggi, di mana UIN Malang, Yogyakarta, dan Surabaya memberikan contoh nyata dengan menggunakan metafora "pohon ilmu" dan "jaringan laba-laba" untuk menggambarkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam (Abdullah, 2017).

Penelitian mengenai pemikiran rasional dalam konteks pembaruan pendidikan moral Islam juga mendukung penciptaan pendidikan yang lebih progresif. Misalnya, Harun Nasution mendorong pentingnya cara berpikir yang logis dan ilmiah dalam pendidikan Islam untuk mencegah terjeraknya masyarakat dalam pemikiran tradisional yang kaku (Yusuf, 2024). Selain itu, revitalisasi manajemen pesantren yang menekankan moderasi Islam menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat berkontribusi pada penguatan nilai-nilai toleransi di tengah stigma radikalisasi yang mengemuka saat ini (Fathurrochman et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa baik Hasan Al-Banna maupun Abul A'la Maududi memandang tarbiyah sebagai instrumen esensial dalam membentuk manusia muslim yang paripurna, meskipun keduanya menekankan aspek yang berbeda—Al-Banna berorientasi pada dimensi moral-spiritual dan praksis sosial, sedangkan Maududi menitikberatkan pada ideologi dan politik. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) melalui upayanya menjembatani konsep tarbiyah kedua tokoh tersebut dengan paradigma pendidikan Barat modern, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang integratif dan dialogis. Secara substantif, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan wacana pendidikan Islam yang adaptif terhadap modernitas, dengan menawarkan model pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, gagasan Al-Banna dan Maududi dapat dijadikan landasan konseptual dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam abad ke-21 yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu, berakhlak, dan berkeadaban sosial.

REFERENSI

Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami Ah Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391-426.

- <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing Spiritual Intelligence Through the Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 331–343. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.783>
- Ahadiya, I. A. (2022). Implementasi Pemikiran Politik Al Maududi Dalam Dinamika Politik Kontemporer. *Politea Jurnal Politik Islam*, 5(1), 17–36. <https://doi.org/10.20414/politea.v5i1.4537>
- Ali, M. (2024). Navigating Faith and Politics: The Evolution of Islamic Education and NGOs in the Balkans. *Religions*, 15(7), 855. <https://doi.org/10.3390/rel15070855>
- Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah. *Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155–166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>
- Ansori, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Barni, M., & Mahdany, D. (2017). Al Ghazālī's Thoughts on Islamic Education Curriculum. *Dinamika Ilmu*, 251–260. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.921>
- Farabi, M. A., Hasibuan, F. H., Maulana, A., & As-Sya'i, A. R. (2023). An Examination of the Values of Islamic Education and Western Secular Education: A Comparative Analysis. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1789–1800. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2820>
- Fathurrochman, I., Ristanti, D. H., & Arif, M. A. S. bin M. (2020). Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 239–258. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.239-258>
- Febrian, M., Repi, P. A., & Fatma, Y. (2024). The Role of Teachers, Students and Curriculum in Classical Islamic Education. *Academy of Education Journal*, 15(1), 1111–1120. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2402>
- Febriyani, N. I., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna Dan Ibnu Miskawih. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(6), 507–517. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i6.1400>
- Ghifari, F. H. A. (2025). Metode Pembelajaran Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparasi Konsep Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *Gahwa*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i2.542>
- Hadisaputra, S. (2017). Kontektualisasi Pemikiran Dakwah Hasan Al-Banna. *Aqlania*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i01.1019>
- Halim, A. A., Anas, N., Zani, M. Q. M., Said, W. M., Sobali, A. M., Salaeh, A., & Zakaria, N. (2023). Islamic Tarbiyah System for Bullying Prevention. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i8/16720>
- Hamzah, S., & Kurais. (2024). Khilafah Dan Kerajaan Dalam Perspektif Abu A'la Al-Maududi (Analisis Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam). *Ittihad*, 10(2), 51–66. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v10i2.212>
- Harahap, S., Karim, A. A., Savitri, D., & Adawiah, L. R. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Islam Melalui Kurikulum Berbasis RA Dengan Pendalaman Profil Pelajar Pancasila. *Refleksi*, 1(2), 74–85. <https://doi.org/10.37985/refleksi.v1i2.165>
- Hufron, A., & Maulana, M. A. (2021). Revitalisasi Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Hasan Al Banna. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1898>
- Ibrahim, H. B. (2016). Reformasi Pendidikan Hukum Dalam Perspektif Abu Al-A'la Al-Maududi. *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 255. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2541>
- Ichsan, A. S., Samsudin, S., & Pranajati, N. R. (2021). Pesantren and Liberating Education: A Case Study at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *Dayah Journal of Islamic Education*, 4(1), 112–127. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.8269>
- Imamah, Y. H. (2023). Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 573–589. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>
- Kafid, N., & Rohman, N. (2018). Islamic Higher Education and Religious Transformation of the Muslim Community Surrounding. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2069>

- Kurniawan, K., Putra, D. N., Zikri, A., & AH, N. M. (2020). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam. *Produ Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244>
- Marlina, Y., Muliawati, T., & Erihadiana, M. (2023). Implementation of Kurikulum Merdeka in Integrated Islamic School. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(1), 69–85. <https://doi.org/10.38075/tp.v17i1.312>
- Marzuki, I., & Syahrial, R. Z. (2020). How to Develop Blended Learning Educational Evaluation Courses Islamic Religious Education Study Program. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3A), 24–34. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081404>
- Murtadlo, G., Pranada, A. R., Hidayati, A., Fransiska, D., Ananda, N. B., & Sari, P. A. (2023). Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Konteks Sains Dan Ilmu Sosial. *Pandu*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>
- Nurasih, W., Yusuf, M., Nurdiansyah, R., & Witro, D. (2022). Reading on the Phenomenon of Islamic Education Through Nyadran Tradition in Banyumas District. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 257. <https://doi.org/10.30829/tar.v29i2.1786>
- Nurmawati, N., Suhaidi, S., Taufiqurrahman, T., & Ainin, N. (2024). Al-Tarbiyah Wa Thuruqu Al-Tadris: Strategi Pendidikan Islam Untuk Membentuk Generasi Unggul. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 531–538. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2068>
- Nurulloh, D. G. M. (2020). Sejarah Pemikiran Islam Hasan Al-Banna. *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora*, 4(1), 13–34. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v4i1.137>
- Ogunbado, A. F. (2018). Muslim Education in Oyo Alaafin: Challenges and Developments Analysis (Pendidikan Islam Di Oyo Alaafin: Pembangunan Dan Cabaran Suatu Analisis). *Journal of Islam in Asia (E-Issn 2289-8077)*, 15(1), 248–270. <https://doi.org/10.31436/jia.v15i1.667>
- Parker, L., & Raihani, R. (2011). Democratizing Indonesia Through Education? Community Participation in Islamic Schooling. *Educational Management Administration & Leadership*, 39(6), 712–732. <https://doi.org/10.1177/1741143211416389>
- Prasutia, P. R., & Nursari, N. (2024). Konsep Tarbiyah Rabbaniyah Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pola Asuh Anak Berlandaskan Ajaran Islam. *Islamica*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.59908/islamica.v8i1.125>
- Qomarudin, M. (2019). Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 98–101. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.647>
- Rahman, R. (2015). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM AWAL ABAD 20 (Studi Kasus Di Sumatera Barat). *Humanus*, 14(2), 174. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5684>
- Ramadhani, Y. (2021). Ideologi Keagamaan, Partai Politik, Dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna Di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. *Nalar Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 78–92. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2455>
- Razali, R., Febriansyah, S., & Hilmi, H. (2020). Pemikiran Ekonomi Al-Maududi Dalam Perspektif Post-Modernism. *Ekonis Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1). <https://doi.org/10.30811/ekonis.v22i1.1909>
- Sawaluddin, S., Harahap, K. S., Rido, I., & Supriono, I. A. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences: An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi's Ideas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.115-128>
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Setyaningsih, A., Ulum, D., Rostanti, N., & Purnomo, S. (2024). The Historicity of Islamic Education: Tracing the Traces of Al-Irsyad and Jami'at Khair. *DRS*, 2(2), 136–144. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.25>
- Setyowati, N. (2022). Interkoneksi Agama, Sosial Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 56–63. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6086>
- Sewang, A. (2022). Curriculum Development Innovations of Islamic Education Subject at SMA Negeri 3 Parepare. *Ta Dib*, 27(2), 121–131. <https://doi.org/10.19109/td.v27i2.14331>
- Shalihin, R. R. (2023). Enhancing the Islamic Education in Kurikulum Merdeka Through International

- Benchmarking: A Transdisciplinary Study. *Tarbawi Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(01), 1–16. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.7985>
- Sulaiman, W., Lubis, K., Baihaqi, M., Musriparto, M., Marhaban, M., & Nur, M. (2024). Aceh Government Policy in Preventing Radicalism Through the Existence of Dayah Islamic Education. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 189–208. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4118>
- Susanti, L., Nurhuda, A., & Fajri, M. A. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education. *Suhuf*, 35(2), 11–19. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>
- Utomo, S. T. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (Jrtie)*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>
- Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2013). Challenges to Learning and Schooling in the Digital Networked World of the 21st Century. *Journal of Computer Assisted Learning*, 29(5), 403–413. <https://doi.org/10.1111/jcal.12029>
- Widiyanto, A. (2022). Studying Islam in an Age of Disruption: Towards Knowledge Integration. *Ijoresh Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 1(1), 52–75. <https://doi.org/10.18326/ijoresh.v1i1.52-75>
- Yusuf, S. (2024). Rational Thinking of Harun Nasution: The Renewal of Islamic Moral Education in Indonesia. *Qolamuna Jurnal Studi Islam*, 10(01), 1–12. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i01.1755>
- Zain, A., & Manik, Y. M. (2023). Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 191–195. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2408>
- Zakiah, S., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dan Buya Hamka. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 347–361. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i3.260>